

# PENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS AUD MELALUI KEGIATAN MERONCE

**Deriana Febrianti<sup>1</sup>, Rohmad Arkam<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>STKIP PGRI Ponorogo

*febriantideriana58@gmail.com<sup>1</sup>, arcamws84@gmail.com<sup>2</sup>*

**Diterima:** 15 September 2024, **Direvisi:** 7 Oktober 2024, **Diterbitkan:** 18 Desember 2024

## Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu hal yang penting sebelum anak masuk ke pendidikan dasar. Pada fase ini, aspek perkembangan anak harus dioptimalkan. Terutama adalah aspek perkembangan motorik halus. Salah satu bentuk pengembangan aspek motorik halus adalah dengan meronce. Artikel ini mendeskripsikan strategi yang digunakan TK Islam Terpadu Nurussyifa Kerebet, Jambon, Ponorogo dalam mengembangkan motorik halus melalui media meronce. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan TK Islam Terpadu Nurussyifa Kerebet, Jambon, Ponorogo dalam mengembangkan motorik halus melalui kegiatan meronce terbukti efektif. Hal ini bisa dilihat dari observasi di lapangan bahwa beberapa siswa mencapai indikator perkembangan motorik halus, seperti; keterampilan anak dalam memegang benda, keterampilan anak dalam memasukkan benda ke benang, keterampilan anak dalam menyusun dan mengelompokkan benda, dan keterampilan anak dalam melatih fokus koordinasi mata dan tangan.

**Kata kunci:** Anak Usia Dini; Motorik Halus; Meronce

## Abstract

Early childhood education is one of the important things before children enter the primary education. At this stage, the children's development aspects must be optimized, especially the aspect of fine motor skills development. One form of developing fine motor skills is by dancing. This article describes the strategies used by the Integrated Islamic Kindergarten of Nurussyifa, Kerebet, Jambon, Ponorogo in developing fine motor skills through *meronce* media. The method used in this research is descriptive qualitative. Observation, interviews and documentation are the techniques used in data collection. The results of the research show that the strategy used by Integrated Islamic Kindergarten of Nurussyifa, Kerebet, Jambon, Ponorogo to develop fine motor skills through *meronce* is effectively proved. This can be seen from field observation results that some students achieved indicator of fine motor development, such as; the child's skills in holding objects; the child's skills in threading objects into threads; the child's skills in arranging and grouping objects; and the child's skills in training eye and hand coordination focus.

**Keywords:** Early Childhood; Fine Motor Skills; *Meronce*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu hal yang penting sebelum anak masuk ke pendidikan dasar. Anak harus kita optimalkan perkembangannya. Terutama dalam masa emas (*golden age*) seorang anak harus mendapatkan stimulasi perkembangan yang baik dan benar dari orang-orang yang ada di sekitarnya (Rahayu dkk., 2023:56-65). Ada enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak yaitu dari aspek moral agama, sosial, bahasa, seni, kognitif, dan fisik motorik (lihat Purnamasari dkk., 2023; Fitasari & Mustikasari, 2023; Arifin, 2016). Perkembangan dan pertumbuhan fisik motorik dan kepribadian anak harus distimulasi tumbuh kembangnya sejak dini.

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan dua kata yang berbeda. Pertumbuhan merupakan sebuah peningkatan yang terjadi pada diri seseorang secara kuantitatif dalam segi ukuran, contohnya peningkatan tinggi dan berat badan anak (lihat Lestari & Mulyono, 2021; Mamba'usa'adah dkk., 2022; Arifin, 2023). Sedangkan perkembangan adalah proses perubahan dari segi fungsional atau kemampuan kerja organ-organ tubuh secara kualitatif, misalnya gerak tubuh anak yang awalnya sederhana menjadi lebih kompleks (lihat Setiyawati dkk., 2021; Nurjanah dkk., 2021; Ilmi dkk., 2022).

Aspek fisik motorik adalah perkembangan yang berkaitan dengan gerakan yang teratur dan memerlukan gerak fisik dan motorik anak. Perkembangan motorik ada dua macam yaitu motorik halus anak dan motorik kasar anak (lihat Nurjanah dkk., 2021). Motorik halus merupakan perkembangan gerak anak yang berkaitan dengan syaraf dan otot-otot kecil yang ada pada tubuh anak usia dini. Pada perkembangan aspek motorik halus anak, ada beberapa kegiatan yang dapat

dilakukan untuk membantu menstimulasinya diantaranya yaitu dengan kegiatan meronce (Oktaviani, 2023:3)

Kegiatan meronce bertujuan agar dalam mengembangkan daya cipta, seorang anak dapat memunculkan ide serta berkreasi dengan kreativitasnya. Kegiatan meronce sering dilakukan di lembaga PAUD karena kegiatan ini sangat menyenangkan dan menarik perhatian anak. Kegiatan ini adalah salah satu usaha yang dilakukan dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Dengan meronce seorang siswa dapat belajar mengenal benda, melatih kemampuan dalam berkreasi, kerapian serta koordinasi pada syaraf, mata, dan otot tangan pada anak. Melalui pemahaman anak terhadap warna, pola dan mengurutkan benda berdasarkan ukuran, bentuk, dan warna yang dirangkai, guru dapat mengamati perkembangan motorik pada diri anak (Arkam, 2022:1)

Damayanti & Nasrul (2020:67) menyatakan bahwa dalam mencapai standar perkembangan fisik anak, seorang guru dapat memberikan rangsangan berupa kegiatan yang melibatkan gerak pada bagian motorik halus anak. Gerak yang dijadikan sebagai stimulasi dapat dilakukan dalam berbagai versi dan bentuk. Namun yang terpenting, guru harus memperhatikan standar tingkat pencapaian perkembangan anak sesuai dengan usianya sebelum memberikan kegiatan pembelajaran kepada anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di TK Islam Terpadu Nurussyifa pada Kelompok A usia 4-5 tahun, guru kelas mengajarkan kegiatan meronce kepada anak sebagai strategi dalam meningkatkan stimulasi perkembangan motorik halusnya. Kegiatan tersebut diharapkan menjadi langkah awal anak sebelum belajar kegiatan menulis, melipat, mewarnai, dan lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini ingin

mendiskripsikan strategi pengembangan motorik halus AUD melalui kegiatan meronce TK Islam Terpadu Nurussyifa Krebet, Jambon, Ponorogo pada kelompok A usia 4-5 tahun. Selanjutnya, sekolah TK dimaksud akan disingkat sebagai TKIT. Nurussyifa.

## **METODE**

Metode penelitian yang dilakukan di TKIT. Nurussyifa ini berdasarkan observasi langsung di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan cara melihat langsung kegiatan yang ada di lapangan. Objek yang menjadi bahan kajian adalah kegiatan meronce kelompok A di TKIT. Nurussyifa Krebet sebagai strategi dalam menstimulasi motorik halus anak. Data dalam penelitian ini bersumber dari guru kelompok dan Kepala Sekolah TKIT. Nurussyifa. Data diambil menggunakan instrument data deskriptif yang diperoleh berupa *file* hasil/bukti assesmen lembaga, LKA dan hal-hal yang dapat diamati peneliti. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Adapun karakteristik penelitian kualitatif yaitu: suatu penelitian yang berlatar ilmiah, dimana manusia dijadikan sebagai alat (instrumen), metode yang digunakan berupa wawancara, pengamatan atau observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015:32).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Pengembangan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, diperoleh beberapa hasil yaitu; pertama, dalam rangka mengembangkan kemampuan motorik halus anak Kelompok A, TKIT. Nurussyifa Krebet memiliki strategi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan untuk melatih motorik halus anak, yaitu melalui aktivitas meronce.

Langkah yang dilakukan lembaga sebelum melakukan kegiatan meronce, yaitu dengan mengkaji seberapa efektif kegiatan meronce tersebut dalam membantu proses perkembangan motorik pada anak. Setelah selesai mengkaji dan mempertimbangkan banyak hal, disepakati meronce digunakan sebagai kegiatan untuk menstimulasi motorik halus di Kelompok A.

Kedua, Setelah lembaga TKIT. Nurussyifa mengkaji dan sepakat menggunakan kegiatan meronce untuk merangsang motorik halus anak. Sesuai hasil wawancara dengan guru Kelompok A sdri. AF., diperoleh informasi bahwa kegiatan menstimulasi perkembangan motorik halus dengan kegiatan meronce di mulai dengan; (1) mempersiapkan alat dan bahan; (2) anak diajak menyebutkan nama benda, bentuk benda, dan warna benda; (3) mempersiapkan lingkungan belajar dengan mengatur meja dan kursi sedemikian rupa agar anak-anak bisa bekerja dengan nyaman dan aman; (4) menunjukkan cara meronce melalui demonstrasi yang jelas dan memberikan contoh hasil jadi; (5) mengimplementasikan program kegiatan, anak diajak merangkai benda dan di ronce dengan memasukkan ke tali sesuai urutan yang telah disepakati bersama.

Langkah ketiga, yaitu melakukan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif kegiatan tersebut untuk mengembangkan motorik halus. Evaluasi dilakukan dengan langkah guru melakukan refleksi bersama atas kegiatan yang sudah dilakukan selama satu pekan. Guru juga melakukan komunikasi dengan wali murid, menggali informasi terkait progres perkembangan motorik halus anak ketika di rumah. Selain merefleksi dan tukar informasi dengan wali murid guru TKIT. Nurussyifa melakukan pencatatan melalui portofolio.

Wawancara dan observasi ini juga divalidasi melalui bukti dokumentasi. Dari semua deskripsi di atas dapat diketahui bahwa strategi pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini yang dilakukan di lembaga TKIT. Nurussyifa Krebet kegiatan meronce ini yaitu; (1) langkah awal dengan mengkaji seberapa efektif kegiatan dapat dilakukan; (2) sebelum implementasi melakukan persiapan bahan, dan mengenalkan kepada anak; (3) melakukan evaluasi pada tahap akhir kegiatan.

### Hasil Pengembangan

Hasil dari strategi yang dilakukan lembaga TKIT. Nurussyifa pada Kelompok A untuk mengembangkan aspek motorik halus sudah menunjukkan hasil yang baik dan sangat efektif. Hal tersebut dapat diketahui dari data penilaian keseluruhan 4 indikator keterampilan motorik halus anak, yaitu: (1) keterampilan anak dalam memegang benda, (2) keterampilan anak dalam memasukkan benda ke benang, (3) keterampilan anak dalam menyusun dan mengelompokkan benda, (4) keterampilan anak dalam melatih fokus koordinasi mata dan tangan. Data observasi di lapangan setiap anak, ditulis dengan inisial dengan hasil sebagai berikut;

APK dalam keterampilan memegang benda sudah hebat, dalam memasukkan benda ke benang juga sudah mampu. Menyusun dan mengelompokkan benda juga sudah mampu dengan baik dan benar. Dalam kefokuskan dan konsentrasi APK sudah baik dan perlu ditingkatkan lagi. Dari empat indikator yang digunakan sebagai ukuran keberhasilan perkembangan aspek motorik halus APK menonjol di semua indikator.

VVA dalam keterampilan memegang benda sudah mampu, dalam keterampilan memasukkan benda ke benang VVA masih ragu-ragu dan perlu waktu yang cukup

lama. Untuk kemampuan menyusun dan mengelompokkan benda sudah mampu tanpa perlu bantuan. Dalam fokus dan koordinasi mata dan tangan VVA perlu stimulus lebih. Dari empat indikator perkembangan aspek motorik halus yang diamati, sudah tercapai dengan baik namun perlu ditingkatkan.

MRNA mampu memegang benda tanpa bantuan dari guru maupun teman, mampu memasukkan benda ke benang dan menyusun serta mengelompokkan benda berdasarkan warna dan bentuk. Dalam koordinasi mata dan tangan serta kefokuskan sudah mampu. Dari empat indikator perkembangan motorik halus yang diamati, MRN sudah tercapai dengan baik. Sedangkan keterampilan SHJ dalam memegang benda sudah mampu akan tetapi masih ada keraguan, dalam kegiatan meronce memasukan benda ke tali masih perlu bantuan dari guru. Untuk kemampuan mengelompokkan benda dan menyusun sudah mampu. Untuk kefokuskan dan koordinasi masih perlu ditingkatkan, dari ke empat indikator yang diamati kemampuan SHJ perlu dikembangkan lagi.

Indikator pencapaian aspek perkembangan motorik halus yang dicapai NA sudah baik. Hal ini bisa dilihat dari hasil pengamatan, NA mampu memegang benda tanpa bantuan, mampu memasukkan benda ke benang, serta dapat mengelompokkan benda dan menyusun benda berdasarkan bentuk dan warna. NA juga sudah berkembang baik dalam koordinasi mata dan tangan. Ada juga KIA, mampu memegang benda tanpa bantuan, mampu memasukkan benda ke tali dengan baik. Dalam keterampilan menyusun dan mengelompokkan benda juga sudah baik dan benar. Kemampuan dalam fokus dan melatih koordinasi mata dan tangan juga sudah mampu. KIA juga ketercapaian aspek motorik halus sudah tercapai dengan baik.

VIO dalam kemampuan memegang benda mampu melakukan tanpa bantuan, dalam kegiatan meronce memasukkan benda ke tali sudah mampu, untuk keterampilan menyusun dan mengelompokkan benda juga mampu. Fokus dan koordinasi gerak mata dan tangan juga sudah hebat. Aspek perkembangan motorik halus yang dicapai VIO tercapai dengan baik. Selain APAK, VVA, MPRNA, SHJ, NA, KIA, dan VIO, ada AMZ juga mengalami ketercapaian perkembangan motorik halus dengan baik. Dibuktikan dalam kemampuan memegang benda tanpa bantuan guru, dapat memasukkan benda ke tali dalam kegiatan meronce, dan dalam keterampilan menyusun dan mengelompokkan benda sudah mampu. Dalam kefokuskan dan koordinasi gerak mata dan tangan juga sudah bagus.

## Pembahasan

Dalam perkembangannya motorik anak usia dini ada dua macam, yaitu motorik kasar dan motorik halus anak. Motorik kasar merupakan aktivitas yang memerlukan koordinasi anggota gerak anak yang membutuhkan tenaga lebih banyak seperti berlari, melompat dan lain-lain. Pendapat yang lain mengatakan bahwa motorik kasar juga memerlukan kinerja otot-otot besar pada tubuh anak. Dengan berfungsinya organ gerak pada motorik kasar anak maka perkembangan motoriknya sudah berkembang dengan baik (Pura & Asnawati, 2019: 131-140). Sedangkan motorik halus menurut Ulfah dkk. (2021:23) adalah semua gerakan yang dilakukan oleh anak yang membutuhkan tenaga yang tidak banyak dan berat. Oleh sebab itu motorik halus menggunakan otot-otot kecil yang ada pada tubuh anak seperti jari tangan. Kegiatan yang memerlukan gerak motorik halus ini dapat membantu anak untuk mengembangkan keterampilannya pada aspek motorik halus.

Bentuk pengembangan yang digunakan TKIT. Nurussyifa untuk menstimulasi aspek perkembangan motorik melalui praktek meronce sangat tepat sekali. Karena di dalamnya ada proses menggerakkan otot-otot kecilnya. Karena esensi dari motorik halus adalah proses menggerakkan otot-otot kecil, seperti disampaikan oleh Chintia & Gussevi (2023:99-106) bahwa keterampilan perkembangan motorik halus (*fine motor skill*) itu sendiri merupakan keterampilan dan aktivitas anak yang memanfaatkan anggota gerak anak dari otot-otot kecilnya. Selain itu, kegiatan meronce merupakan salah satu kegiatan yang ada unsur menyenangkan dan menarik perhatian anak. Kegiatan seperti ini merupakan kegiatan relevan dengan prinsip pembelajaran di PAUD. Menurut Mulyati (2019:277-294) prinsip pembelajaran di PAUD harus menciptakan pembelajaran menyenangkan dalam menumbuhkan peminatan anak usia dini.

Langkah awal dalam mengimplemen-  
tasikan meronce untuk mengembangkan motorik halus TKIT. Nurussyifa dengan langkah mengkaji dan menyepakati menggunakan kegiatan meronce untuk kegiatan pengembangan kemudian langkah-langkah, yaitu; (1) mempersiapkan alat dan bahan; (2) anak diajak menyebutkan nama benda, bentuk benda, dan warna benda; (3) mempersiapkan lingkungan belajar dengan mengatur meja dan kursi sedemikian rupa agar anak-anak bisa bekerja dengan nyaman dan aman; (4) menunjukkan cara meronce melalui demonstrasi yang jelas dan memberikan contoh hasil jadi; (5) mengimplementasikan program kegiatan, anak diajak merangkai benda dan dironce dengan memasukkan ke tali sesuai urutan yang telah disepakati bersama.

Strategi yang digunakan TKIT. Nurussyifa Kreet, Jambon, Ponorogo sudah sesuai

dengan teori strategi yang digunakan untuk pengembangan di PAUD. Menurut Djamarah & Zain (2006:32), bahwa dalam strategi pembelajaran ada beberapa komponen yang selalu berkaitan di antaranya; (1) mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian; (2) memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan lingkungan sekitar; (3) memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik yang dianggap paling tepat; (4) menetapkan norma atau batas minimum keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan agar dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan evaluasi.

Evaluasi yang telah dilakukan oleh TKIT. Nurussyifa sudah sesuai dengan teori yang dirumuskan oleh Kemendikbudristek (2022: 58) maupun Susanti dkk. (2023) terkait metode yang bisa dipakai untuk mengevaluasi pembelajaran diantaranya dapat menambahkan bentuk laporan seperti raport, portofolio, tukar pikiran wali murid dan pengajar, serta pameran hasil karya anak. Sedangkan meronce efektif digunakan pengembangan motorik halus di TKIT. Nurussyifa Krebet, Jambon, Ponorogo. Hal ini bisa dilihat dari observasi di lapangan bahwa beberapa siswa sudah mencapai indikator perkembangan motorik halus, seperti; (1) keterampilan anak dalam memegang benda, (2) keterampilan anak dalam memasukkan benda ke benang, (3) keterampilan anak dalam menyusun dan mengelompokkan benda, (4) keterampilan anak dalam melatih fokus koordinasi mata dan tangan.

## KESIMPULAN

Strategi yang digunakan TKIT. Nurussyifa Krebet, Jambon, Ponorogo dalam mengembangkan motorik halus adalah

dengan melakukan langkah-langkah yaitu; (1) menyiapkan alat dan bahan; (2) mengajak anak menyebutkan nama benda, bentuk benda, dan warna benda; (3) menyiapkan lingkungan belajar dengan mengatur meja dan kursi sedemikian rupa agar anak-anak bisa bekerja dengan nyaman dan aman; (4) menunjukkan cara meronce melalui demonstrasi yang jelas dan memberikan contoh hasil jadi; (5) mengimplementasikan program kegiatan, anak diajak merangkai benda dan dironce dengan memasukkan ke tali sesuai urutan yang telah disepakati bersama, (6) melakukan evaluasi.

Meronce efektif digunakan untuk pengembangan motorik halus di TKIT. Nurussyifa Krebet, Jambon, Ponorogo. Hal ini bisa dilihat dari observasi di lapangan bahwa beberapa murid sudah mencapai indikator perkembangan motorik halus, seperti; (1) keterampilan anak dalam memegang benda, (2) keterampilan anak dalam memasukkan benda ke benang, (3) keterampilan anak dalam menyusun dan mengelompokkan benda, (4) keterampilan anak dalam melatih fokus koordinasi mata dan tangan.

## REFERENSI

- Arifin, A. 2016. Recognizing the Students' Intelligences Earlier. *Deiksis* 8(3), hal. 217-225. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v8i03.691>
- Arifin, M. Z. 2023. Strategi Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Nilai-nilai Kebangsaan pada Anak Usia Dini. *Al-Mikraj*, 4(1), hal. 42-50. Doi: <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3007>
- Arkam. R. 2022. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Al-Qur'an. *Mentari*, 2(2), hal. 102-108. Diakses secara online dari <https://>

- jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari
- Chintia, C. P. & Gussevi, S. 2023. Kegiatan Meronce untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini pada Kelompok A di KB At-Taufiq Desa Cihanjawa. *Sivitas*, 3(2), hal. 99-106. Doi: <https://doi.org/10.52593/svs.03.2.05>
- Damayanti, E. & Nasrul, M. A. 2020. Capaian Perkembangan Fisik Motorik dan Stimulasinya pada Anak Usia 3-4 Tahun. *As-Sibyan*, 5(2), hal. 67-80. Doi: <http://dx.doi.org/10.32678/as-sibyan.v5i2.2699>
- Djamarah, S. B. & Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitasari, N. & Mustikasari, R. 2023. Pengembangan Kognitif dengan Eksperimen Sederhana Permen Pelangi pada Anak Usia Dini. *Kumarottama*, 3(1), hal. 52-63. Doi: <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i1.835>
- Illi, G. S. F., Wulandari, R. S., & Novitasari, L. 2022. Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun melalui Tari Semut. *Mentari*, 2(1), hal. 1-10. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Lestari, E. & Mulyono. 2021. Upaya Pendidik dalam Menumbuhkan Aktualisasi Diri Peserta Didik TK Mardisiwi di Masa Pandemi Covid 19. *Mentari*, 1(1), hal. 1-8. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Mamba'usa'adah, M. S., Wulandari, R. S., & Mustikasari, R. 2022. Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Mentari*, 2(1), hal. 18-27. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Mulyati, M. 2019. Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan dalam Menumbuhkan Peminatan Anak Usia Dini terhadap Pelajaran. *Alim*, 1(2), hal. 277-294. Doi: <http://dx.doi.org/10.51275/alim.v1i2.150>
- Nurjanah, D. Y., Wulandari, R. S., & Novitasari, L. 2021. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dalam Persiapan Menulis melalui Kegiatan Kolase. *Mentari*: 1(2), hal. 69-78. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Oktafiani, A. & Rakimahwati. 2023. Penerapan Kegiatan Meronce dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi*, 7(2), hal. 2257-2262. Doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4163>
- Pura, D. N. & Asnawati, A. 2019. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kolase Media Serutan Pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), hal. 131-140. Doi: <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.131-140>
- Purnamasari, W., Wulandari, R. S., & Lestari, E. 2023. Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Bakiak Beregu. *Mentari*, 3(1), hal. 48-57. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Rahayu, F., Arkam, R., & Mustikasari, R. 2023. Strategi Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini dengan Pembudayaan Antri. *Mentari*, 3(2), hal. 59-65. Doi: <https://doi.org/10.60155/mentari.v3i2.367>
- Rahmawati, N., Arkam, R., & Mustikasari, R. 2022. Peningkatan Kemampuan Berkarya Seni Rupa melalui Media dari Barang Bekas. *Mentari*, 2(1), hal. 28-36. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>

jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari

Setiyawati, A., Wulandari, R. S., & Novitasari, L. 2021. Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia Dini selama Pembelajaran Daring di Masa Covid-19. *Mentari*, 1(2), hal. 51-59. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>

Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Susanti, N. D., Arkam, R., & Mustikasari, R. 2023. Strategi Pengembangan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Media Roda Edukatif Pada AUD. *Mentari*, 3(1), hal. 31-39. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>

Ulfah, A. A., Dimiyati, D., & Putra, A. J. A. 2021. Analisis Penerapan Senam Irama dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 5(2), hal. 1844-1852. Doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.993>